

PERJUANGAN PEREMPUAN MENDOBRAK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERITA “PAN BRENGKAK”, “DIAH RATNA TAKESHI”, DAN *TEMPURUNG*

WOMEN’S STRUGGLE BREAKING THE INJUSTICE GENDER DOWN OF “PAN BRENGKAK”, “RATNA DIAH TAKESHI”, AND TEMPURUNG

I Made Budiasa

Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar 80238 Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: budiasa63@yahoo.com

Naskah diterima: 13 Mei 2016; direvisi: 1 Juni 2016; disetujui: 17 Juni 2016

Abstrak

Isu perlawanan gender terhadap hegemoni laki-laki, sistem patriarki, feodal, dan kawin paksa sering mewarnai karya sastra, baik sastra tradisional maupun modern. Terjadinya perlawanan kaum perempuan itu dalam karya sastra tidak terlepas dari kondisi masyarakat Bali yang masih diwarnai arogansi elite, struktur status, dan kelas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk perjuangan kaum perempuan dalam mendobrak ketidakadilan gender yang dialaminya dan implikasi positif dari perjuangan itu. Sumber data adalah cerita rakyat “Pan Brengkak”, lakon wayang kulit “Diah Ratna Takeshi”, dan novel *Tempurung*. Ketiga cerita itu menggambarkan perjuangan kaum perempuan dalam mencari identitas hidup dengan mendobrak hegemoni laki-laki, sistem patriarki, feodal, dan kawin paksa. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam memperjuangkan keadilan gender pada ketiga cerita itu adalah perlawanan terhadap dominasi laki-laki, penentangan terhadap sistem feodal, dan penolakan terhadap sistem perjodohan. Perjuangan itu berimplikasi positif dalam menumbuhkan jiwa perempuan pekerja keras, bertanggung jawab, dan pemberani.

Kata kunci: perjuangan, perempuan, gender, ketidakadilan, feminisme

Abstract

The issues of gender resistance against the hegemony of man, patriarchal, feudal system, and forced marriages are often illustrated in the literary, both traditional and modern literature. The occurrence of women’s resistance in the literature is inseparable from conditions which still marked the Balinese elite arrogance, structural status, and social class. This research aims to reveal the form of the women’s struggle in breaking the gender inequalities experienced and the positive implications of the struggle. The data source is folklore “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, and Tempurung. The three stories that illustrates the women’s struggle in searching of an alive identity by breaking the hegemony of man, patriarchal, feudal, and forced marriage. The data Collecting using literary review by note taking techniques. The data are analyzed by descriptive qualitative method. The result of discussion showed that the forms of resistance carried out by the women’s struggle for gender equity at the three of the stories are the resistance to man’s dominance, the opposite of feudal system, and the rejection of the matchmaking system. The struggle has a positive impact in growing the hardworking women spirit, responsible, and brave.

Keywords: struggle, women, gender, inequality, feminism

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang bermediumkan bahasa. Selain berperan menyajikan nilai estetika dan hiburan, karya sastra juga memiliki peran sebagai sarana komunikasi dan dipandang efektif untuk menyampaikan pesan moral, termasuk pesan moral terhadap perjuangan kaum perempuan.

Isu perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan kelasnya tidak saja ada dalam karya sastra sepuluh tahun terakhir ini, tetapi karya-karya sastra tradisional juga telah memperlihatkan adanya gejala itu, seperti cerita rakyat “Nang Jempaluk” (“Nang Paluk”, Singaraja), “Men Brengkak”, dan “Men Tuung Kuning”. Cerita yang bersumber dari pertunjukan wayang kulit Bali “Diah Ratna Takeshi” dan “Diah Gagarmayang” (dalang I Wayan Nardayana) juga menyajikan kisah perlawanan perempuan melawan hegemoni patriarkat. Selain dalam cerita tradisional Bali, cerita dalam sastra Indonesia juga banyak menunjukkan kisah perjuangan perempuan dari belenggu kodratnya. Hal itu terlihat dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* (2003) karya Naning Pranoto, *Tarian Bumi* (2000), *Kenanga* (2003), dan *Tempurung* (2010) karya Oka Rusmini, *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami, *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) dan *Geni Jora* (2003) karya Abidah el Khalieqy, *Nayla* (2005) karya Djenar Mahesa Ayu, cerpen “Hhueueek...Cuh!” (2005) karya Kadek Sonia Piscayanti, dan cerpen “Jaba” karya I Made Sudarma. Karya-karya tersebut pada umumnya mewacanakan sebuah upaya pendobrakan tradisi pemenangan kaum laki-laki, feodal, pelecehan seksual, perjuangan kelas, pencitraan buruk terhadap laki-laki yang tidak dapat mempertanggungjawabkan atribut kesuperiorannya.

Karya sastra, baik sastra tradisional maupun modern, berlatarkan budaya Bali yang kisahnya memperlihatkan perjuangan perempuan terhadap hegemoni laki-laki,

sistem patriarki, sistem feodalisme, dan kawin paksa cukup banyak dan beragam. Akan tetapi, penelitian ini hanya memilih tiga karya sastra sebagai objek analisis, yakni cerita rakyat “Pan Brengkak” (selanjutnya disingkat CPB), lakon wayang “Diah Ratna Takeshi” (disingkat LDRT), dan novel *Tempurung* (disingkat NT). Pemilihan sumber data ini dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut. Pertama, cerita rakyat “Pan Brengkak” berasal dari folklor lisan yang bersifat anonim. Cerita rakyat mengisahkan perjuangan Men Brengkak dalam mengatasi kehidupan keluarga akibat perilaku Pan Brengkak yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Kedua, lakon “Diah Ratna Takeshi” dipilih untuk mewakili sumber data lisan yang bersumber dari pertunjukan wayang “Cenk Blonk” dengan dalang I Wayan Nardayana. Lakon itu juga menceritakan perlawanan kaum feminis terhadap sistem feodal. Dalam catatan penulis, lakon-lakon yang dipentaskan oleh sang dalang di Bali antara tahun 2003—2005, seperti “Bima Swarga”, “Asti Sweta”, dan “Ludra Murti”, paling banyak mengusung isu feminis. Ketiga, novel *Tempurung* (2010) merupakan karya sastra Indonesia yang berlatarkan budaya Bali karya Ida Ayu Oka Rusmini (Oka Rusmini). Novel ini menyoroti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan resistensi dominasi superior kaum laki-laki.

Inti cerita “Pan Brengkak” adalah perjuangan tokoh Men Brengkak demi kelangsungan hidup keenam anaknya yang bernama I Bedil, I Tombak, I Pedang, I Amuk, Ni Tai, dan Ni Enceh hingga dapat tumbuh dewasa dan bertanggung jawab. Sedangkan, sebagai suami dari keluarga miskin, Pan Brengkak selalu bergaya hidup mewah, suka mabuk-mabukan, pergi pagi dan datang pada malam hari tanpa menghiraukan kesulitan keluarga. Semua beban hidup keluarga ditanggung oleh Men Brengkak. Lakon wayang kulit “Diah Ratna Takeshi” mengisahkan perjalanan

Bimanyu mencari gajah putih di tengah hutan untuk sarana penobatan raja Darmawangsa. Saat mencari gajah putih, ia bertemu dengan Diah Ratna Takeshi sehingga terjalin hubungan asmara. Diah Ratna Takeshi melakukan hubungan intim dengan Bimanyu sebagai wujud penolakan perjodohan yang dilakukan ayahnya yang bernama Raja Mayangkara. Ayahnya menjodohkan dirinya dengan Laksana Kumara, putra Raja Duryadana dari Astinapura.

Novel *Tempurung* mengisahkan kehidupan perempuan yang tidak nyaman dalam lingkungan patriarki. Tokoh-tokoh, seperti Patria atau Ida Ayu Made Pidagda, Bu Barla, Rimpig, Songi, dan Sipleg mengalami ketidakadilan gender. Jiwa mereka senantiasa gelisah dan berontak karena menyaksikan, mengalami, dan merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki, baik yang berperan sebagai suami I Wayan Pasung (suami), Rimpig, I Wayan Sager (suami Songi), I Wayan Payuk (suami Sipleg), maupun tokoh lain yang berperan sebagai ayah.

Gagasan-gagasan yang disampaikan pengarang dan dalang melalui tokoh pada ketiga cerita itu memperlihatkan perjuangan kaum perempuan dalam mencari identitas hidup dengan mendobrak nilai-nilai hegemoni yang dimiliki oleh kaum laki-laki, sistem patriarki, feodal, dan kawin paksa. Hal itu terefleksi dalam diri tokoh Men Brengkak, Diah Ratna Takeshi, dan Ida Ayu Made Pidagda. Jika dilihat dari sudut pandang emansipasi, pergerakan dari ketiga tokoh itu merupakan *culture focus* bagi perjuangan kaum perempuan dalam menentang sesuatu yang membelengunya. Perjuangan mereka menuntut persamaan hak atau kesetaraan gender memiliki implikasi yang positif. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana wujud atau bentuk perjuangan kaum perempuan dalam mendobrak ketidakadilan gender yang dialaminya dan bagaimana implikasi positifnya.

Kajian sejenis sebelumnya yang mengangkat isu feminis sebagai berikut. Atmaja dalam bukunya berjudul *Bias Gender Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali* (2008) menyoroti perkawinan terlarang antarkasta yang disebut *asupundung* dan *alangkahi karang hulu* dan kekerasan verbal yang dialami oleh kaum perempuan. Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan dalam bukunya berjudul *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (2010), mengetengahkan teori dan metode kritik sastra feminis dalam mengkaji novel *Nyai Dasima*. Temuan penelitian itu menunjukkan adanya kekerasan terhadap tokoh Nyai Dasima, baik dalam ranah domestik maupun publik. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (2012) karya Wiyatmi mengkritisi masyarakat yang telah memposisikan perempuan sebagai *second sex* yang ter subordinasi. Satriani dalam bukunya yang berjudul *Perlawanan Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini* (2012) mengulas ketimpangan sosial yang dialami perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Budiasa “Dekonstruksi Makna Wanita dalam Lakon Wayang *Diah Ratna Takeshi* dan *Diah Gagar Mayang*” (2014), makalah Seminar Sastra Nasional, di *Inna Beach* Sanur menyimpulkan perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya yang selama ini dibawah bayang-bayang hegemoni patriarkat yang dilakukan dengan cara membangun identitas baru bagi dirinya. Singtyas dkk. dalam buku “Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Tinjauan Sastra Feminis” (2014), mengungkap peran gender sebagian besar didominasi oleh tokoh perempuan terutama dalam sektor domestik dan peran ganda.

Kajian lain yang juga menunjukkan kehidupan tokoh perempuan yang masih di bawah dominasi laki-laki adalah hasil penelitian Safari yang berjudul “Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme,

Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi” (2015). Perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* menentang adanya diskriminasi gender dan sistem patriarki serta mengungkap lima belas nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk watak dan perilaku kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Selain itu, Ariastini, Artawan, dan Darmayanti dalam penelitian yang berjudul “Kajian Feminisme terhadap Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA” (2014) mengamanatkan agar tidak terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian itu menemukan empat pilar model pendidikan yang ditawarkan Oka Rusmini untuk perempuan, yaitu (1) bidang pendidikan, kegigihan perempuan menuntut ilmu, (2) basis ekonomi, (3) kesabaran perempuan dalam rumah tangga, dan (4) bidang sosial.

Fenomena sosial mengenai perjuangan kaum perempuan yang disajikan dalam cerita “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, dan novel *Tempurung* dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori feminisme. Inti dari kajian feminisme adalah suatu kritik ideologis terhadap ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Budianta, 2002, hlm. 2001; Karmini, 2011, hlm.124). Kajian yang dilakukan berdasarkan sudut pandang feminisme, tidak hanya untuk mendapatkan pemahaman sosiokultural tentang motivasi wanita, tetapi juga untuk melihat asas-asas kesetaraan gender yang memiliki kaitan historis dengan bagian-bagian lainnya dalam kebudayaan. Hal itu ditegaskan oleh Sofia dan Sugihastuti (2003, hlm. 35) bahwa perjuangan yang dilakukan perempuan sebagai perjuangan mengubah struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan untuk menuntut persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Dengan demikian,

melalui pendekatan feminisme, wacana-wacana feminis, konstruksi pencarian identitas, motivasi perempuan bekerja keras, dan mendobrak hegemoni diharapkan dapat terungkap.

Gender diartikan sebagai dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif atau secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Gender merupakan seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng dalam teater, menyampaikan kepada orang lain tentang perkembangan aspek maskulinitas (*masculinity/rujuliyah*) atau feminitas (*femininity/nisa'iyah*) seseorang (Umar, 2010, hlm. 31).

Perbedaan gender merupakan salah satu pemicu ketidakadilan dan pendorong lahirnya feminisme. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotif atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2010, hlm. 96).

Pandangan tentang gender itu jika dikaitkan dengan hasil simpulan deklarasi Kongres Kebudayaan Bali yang diselenggarakan berkaitan dengan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-30, 14 Juni 2008 menunjukkan bahwa masyarakat Bali masih menutupi hal-hal sesungguhnya tentang makna kesetaraan gender. Dalam masyarakat yang patriarkat, realisasi gender dilandasi oleh hukum kebabakan seperti yang dinyatakan oleh Walby (2014, hlm. 213—220) dan Wiyatmi (2012, hlm. 90). Mereka berpendapat bahwa sistem patriarkat adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, dan mengeksploitasi perempuan. Hal itu dapat dilihat pada peran tokoh Men Brengkak dalam

cerita “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, dan Ida Ayu Made Pidagda tidak terlepas dari kondisi masyarakat modern yang masih diwarnai arogansi elite, struktur status, dan kelas sosial.

Kondisi yang ditawarkan ketiga cerita itu, memperlihatkan hubungan pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Karya sastra sebagai salah satu bentuk kreativitas kultural, superstruktural ideologis, dan gejala-gejala sosial terdiri atas sistem informasi. Di satu pihak, secara genetis karya sastra merupakan respons-respons interaksi sosial, yaitu gejala sosial sebagai akibat antarhubungan dengan pengarang dengan masyarakat. Di pihak lain, terlepas dari relevansi intensi-intensi autorialnya, karya sastra menyediakan strukturasi dunia rekaan bagi pembacanya (Ratna, 2003, hlm. 137). Chamamah-Soeratno (1994, hlm. 14) menyatakan bahwa di dalam masyarakat karya sastra memiliki salah satu fungsi sebagai sarana menyuarkan hati nurani masyarakat, menyadarkan masyarakat akan arti hidup, mampu meningkatkan kualitas kehidupan. Fenomena itu yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, dan novel *Tempurung*, yakni memperlihatkan adanya etos kerja keras, mandiri, dan rasa tanggung jawab serta perlawanan simbolis terhadap hegemoni feodal dan patriarkat.

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan berimplikasi pada kehidupan sosial budaya. Polarisasi itu sudah ada sejak diciptakannya kedua insan di dunia. Atas dasar kelemahan-kelemahan perempuan secara biologis, perkembangan peradaban manusia selanjutnya selalu memosisikan perempuan sebagai inferior dan diskenariokan sebagai “artis panggung teater” yang diarahkan oleh seorang sutradara laki-laki dengan skenario yang dibuat laki-laki dan ditampilkan untuk memuaskan selera laki-laki.

Penetapan atribut gender yang merujuk

faktor biologis dinilai mengandung bias gender yang merugikan perempuan karena seorang laki-laki tidak saja secara biologis dianggap lebih kuat, tetapi di dalam institusi lintasan budaya masyarakat patriarkat, laki-laki selalu menjadi harapan dalam melanjutkan keturunan. Dalam rumah tangga, adat istiadat, dan tempat kerja, manifestasi ketidakadilan gender itu terjadi. Misalnya, pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan interaksi antaranggota keluarga, dilaksanakan dengan asumsi bias gender.

Menurut Hall (dalam Putra, 2011, hlm. 146), konstruksi identitas tidak pernah komplit dan proses itu terjadi ‘di dalam, bukan di luar, representasi’. Karya sastra merupakan salah satu bentuk representasi. Oleh karena itu, karya sastra merupakan arena yang menarik untuk diselidiki sehingga dapat terungkap kemauan pengarang sebagai kelompok intelektual memberikan tawaran-tawaran tentang identitas ideal masyarakatnya.

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan teknik catat, yaitu mencatat hal atau temuan data yang dijadikan model analisis dan kutipan. Penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik interpretatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme. Ada dua alasan penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yaitu sifat masalah itu sendiri mengharuskan penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah cerita rakyat “Pan Brengkak”, lakon “Diah Ratna Takeshi”, dan novel *Tempurung*. Metode penyajian hasil analisis diuraikan secara naratif informal, yaitu melalui kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk narasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perjuangan Perempuan dalam Mendobrak Ketidakadilan Gender

Peran dan keberadaan perempuan dalam

cerita “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, dan novel *Tempurung* mencerminkan adanya perlawanan terhadap hegemoni kaum laki-laki, penolakan terhadap sistem perjodohan, dan perlawanan terhadap sistem feodal. Keberanian pengarang mengangkat isu radikal itu melalui ketiga karya tersebut dapat dimaknai sebagai suatu upaya pencarian identitas bagi perempuan dalam masyarakat ketika didominasi kultur sosial patriarkat masih kuat dalam masyarakat, khususnya di Bali. Aktualisasinya, terlihat pada struktur sosial, yakni laki-laki mendominasi perempuan dengan berbagai cara.

Perlawanan Terhadap Dominasi Laki-laki, Sistem Perjodohan, dan Tradisi Feodal

Cerita “Pan Brengkak” mengangkat wacana perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki. Cerita ini mengisahkan tokoh Men Brengkak yang berjuang untuk keberlangsungan hidup keenam anaknya (I Bedil, I Tombak, I Pedang, I Amuk, Ni Tai, dan Ni Enceh). Sementara itu, Pan Brengkak sebagai suami dari keluarga miskin, selalu bergaya hidup mewah, suka mabuk-mabukan, pergi pagi dan datang malam hari, tanpa peduli akan kesulitan yang dialami keluarganya. Beban keluarga semuanya ditanggung oleh Men Brengkak. Hal itu yang menyebabkan Men Brengkak berupaya menggugat Pan Brengkak akibat ketidakadilan gender yang dialaminya.

“Dong, Pan Brengkak, angob pesan ja icang tekén solah cainé, begbeg magedi semengan teka peteng. Sing kenyel-kenyel cai nongkak di desan anake, sing betek-betek cai ngamah tuak sambilang nutur mokak-mokak. Sing pesan cai ngasén déwék lacur, bikasé buka anaké sugih tuara kuang apa-apa. Dong perirang cai dadi anak muani, aidupan ngamah dakin liman pianak somah dogénan. Salinin ja bikasé ané kéto, gobané sing dadi baan nyalinin. Saking ja cai tumitisan pitara ané di entip kawahé jenenga” (Tinggen, 1993, hlm. 2).

Terjemahan:

‘Dong, Pan Brengkak, saya sangat kagum dengan tingkah lakumu, setiap pagi hari keluar rumah dan datang malam hari. Kamu tidak pernah lelah nongkrong di desa orang lain, tidak pernah kenyang minum tuak sambil bercerita yang bohong-bohong. Kamu tidak tahu diri miskin, perilakumu seperti orang kaya saja yang tidak kurang apa-apa. Dong malulah kamu menjadi laki-laki, sepanjang hidupmu makan jerih payah anak dan istri saja. Jika rupa tidak dapat diubah, ubahlah perilakumu yang buruk itu. Kemungkinan kamu dari roh leluhur yang berasal dari kerak kawah menjelma.’

Dalam cerita “Diah Ratna Takeshi”, kisah asmara terjadi di kerajaan Sayudana antara tokoh Bimanyu dan tokoh Diah Ratna Takeshi. Motif di dalam cerita itu adalah penolakan perjodohan yang dilakukan Raja Mayangkara (ayah Diah Ratna Takeshi) yang menjodohkan Diah Ratna Takeshi dengan Laksana Kumara, putra raja Duryadana dari Astinapura. Diah Ratna Takeshi menolak keinginan ayahnya dengan memilih bercinta dengan Bimanyu dan akibatnya dia hamil. Kejadian itu menyebabkan orang-orang di lingkungan kerajaan Sayudana menjadi geger.

Dong dugas ngaé belinganné to nyambat kén si aku? Jawab! Oong kedidian gerosan ci ditu. Dong tekané suba beling si aku bareng brérét-bréréet ci, né bo cai cara katak dalam tempurung. Tondén nawang galang tombén nawang galang nawang leb paukudan cainé. Ulap tekén ka jegegan I Ratna Takéshi. I Ratna Takéshi nak istri kénkén to, nak luh pangénkénan né to? Ah nak luh ji kéténg ji telu? Apo janjiang ci I Ratna Takéshi kasugihan ci jumah mawinan baang maglur-maglur awakné. (DRT, hlm. 215).

Terjemahan:

‘Ketika menghamili apa memberitahukan kepadaku? Jawab! Kamu sendirian menikmati di sana. Setelah anak orang hamil, aku diajak ikut bertanggung jawab, bagai ibarat katak dalam tempurung. Kamu belum berpengalaman. Silau akan kecantikan I Ratna Takeshi. Bagaimana identitas wanita yang bernama

I Ratna Takeshi itu? Apa pekerjaan wanita itu? Ah apakah ia wanita rendahan? Apa yang kamu janjikan kepada Ratna Takeshi, apa kekayaanmu di rumah sehingga kamu dapat meniduri (senggama) dengannya’.

Oka Rusmini dalam novel *Tempurung* merangkai peristiwa dengan latar Bali dan tokoh-tokoh yang dihadirkan seputar posisi perempuan yang terikat oleh stratifikasi sosial (kasta). Novel *Tempurung* merupakan gugatan yang sangat keras terhadap kemapanan nilai-nilai tradisi yang tertutup dan angkuh. Perempuan-perempuan yang digambarkan oleh Oka Rusmini tidak hanya menjadi sebuah kritikan yang keras terhadap sistem patriarkat, tetapi mengkritisi sisi kehidupan *gria* yang tersembunyi menjadi telanjang di hadapan pembaca. Dalam novel ini, Oka Rusmini menawarkan sebuah pemikiran bahwa perempuan tidaklah hanya untuk dipilih, tetapi juga berhak untuk memilih.

“Dalam hidupku, segala sesuatu harus diatur. Konstruksi orang tua yang tidak jelas. Hubunganku dengan Ibu juga tidak memiliki kenangan manis yang pantas ku kenang. Hubunganku dengan Ayah? Tidak ada, bahkan aku mencurigai lelaki yang selama ini kuanggap ayahku adalah lelaki simpanan Ibuku...Perempuan *Brahmana* itu juga berani menentang orang tuanya untuk menikah dengan laki-laki asing...” (Rusmini, hlm. 267; 450).

Wacana-wacana yang terlihat dalam kutipan tersebut, jika dipandang dari bingkai feminisme memperlihatkan. *Pertama*, ketidakberdayaan laki-laki menyandang status sosial (patriarkat) dalam masyarakat. Dalam cerita “*Pan Brengkak*,” tokoh Pan Brengkak seharusnya bertanggung jawab terhadap kelangsungan keluarga justru mengabaikan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Dalam situasi ketidakberdayaan tokoh Pan Brengkak menyandang status patriarkat, Men Brengkak menjadi tulang punggung keluarga

sehingga kehidupan keluarga berjalan. *Kedua*, dalam lakon *Diah Ratna Takeshi* lewat tokoh Diah Ratna Takeshi dalam konteks sosial budaya, pengarang memandang sudah tidak layak lagi membelenggu anak dalam menentukan jodoh. Kawin paksa sudah tidak zamannya lagi “*cinta politik adané to. Ada sesuatu di balik perkawinanné pang ci nawang jani, sekarang kan bukan zaman Siti Nurbaya artinya kawin paksa...*” (DRT, hlm. 1044). Peran tokoh Diah Ratna Takeshi adalah model perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan gender dibalik kokohnya hegemoni kerajaan. *Ketiga*, hadirnya novel *Tempurung* dilatarbelakangi adanya ketimpangan sosial yang dialami perempuan, nasib perempuan Bali khususnya perempuan di lingkungan *gria* tidak banyak terungkap khalayak, dan lewat laku tokoh Ida Ayu Made Pidagda-lah, Oka Rusmini menawarkan perjuangan perempuan melawan dominasi laki-laki, membebaskan kemunafikan, dan adat yang ketat serta perkawinan yang absurd.

Implikasi Positif Perjuangan Kaum Perempuan

Perempuan Pekerja Keras dan Bertanggung Jawab

Nilai kearifan lokal bekerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Sibarani, 2012, hlm. 143). Pelukisan kerja keras yang terlihat dalam cerita “Pan Brengkak” diperankan oleh Men Brengkak dan dalam novel *Tempurung*, tokoh Ida Ayu Made Pidagda, Bu Barla, Rimpig, Songi, dan Sipleg.

Etos kerja keras yang dilakoni perempuan-perempuan itu merupakan pencarian jati dirinya dalam masyarakat. Mereka berusaha mengimbangi dominasi laki-laki dan memperjuangkan persoalan masyarakat yang tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu dan kaum perempuan

khususnya sehingga basis kekuasaannya bertambah besar dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan menjadi berimbang. Kerja keras dan ketekunan Men Brengkak, Ida Ayu Made Pidagda, Bu Barla, Rimpig, Songi, Sipleg dalam perannya sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga dan Luh. Sikap perempuan itu sesuai dengan pandangan Fromm, yakni manusia adalah *homo esperans*, manusia yang berharap. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan terkait dengan suatu harapan, yakni harapan kehidupan yang lebih baik, harapan memiliki apa yang dinilai lebih bermakna bagi kehidupannya, dan harapan terbebas dari kejenuhan (Atmadja, 2005, hlm. 111).

- (1) Yang menjadi persoalan adalah status seorang lelaki dalam rumah kami, Papi. Bisakah lelaki itu lebih peduli dan tulus kasih pada makhluk perempuan di rumah ini (Rusmini, 2010, hlm. 288).
- (2) Aku juga bekerja keras, karena aku tidak mungkin minta duit dari rumah. Aku kawin lari, meninggalkan keluarga tanpa restu. Ternyata banyak juga orang miskin tidak tahu diri, pemalas (Rusmini, 2010, hlm. 181).
- (3) *Yen buat ane luh muah pianakné, makejang pada anteng-anteng ngalih gegaén, tau pesan ia tekén déwék lacur...Ento pianak cainé cerik-cerik makejang nyakitin déwék ngalih gaé, magedi semengan teka peteng, ngalihang kakécér apang ada pantet cai, apang ado anggon cai matuakan di rurungé...* (Tinggen, 1993, hlm. 1—2).

Terjemahan:

‘Yang perempuan dan anaknya, semuanya rajin bekerja karena tahu dirinya miskin... Semua anakmu itu menyiksa diri mencari kerja, pergi pagi hari dan datang malam hari, mencarikan uang agar ada yang kamu makan, agar kamu dapat minum tuak di gang itu....’

- (4) *Aratu nak ten tentu Ratu, malih ring Padang Galak, malih ring Sumabawung malih ring Blanjong malih ring Pesiapan. Tiang nak*

baosanga barang baru stok lama Ratu (DRT, hlm. 362).

Terjemahan:

‘Aratu tidak tentu Ratu, lagi di Padang Galak, lagi di Sumabawung, lagi di Blanjong, dan juga di Pesiapan. Saya dinyatakan barang baru stok lama Ratu.’

Makna dibalik kerja keras dan profesi tokoh-tokoh perempuan dalam perspektif fenomenologi (kutipan 1—3), yakni tentang kegairahan perempuan dalam bekerja karena memiliki harapan hidup lebih baik dan mampu menyejajarkan diri terhadap dominasi kaum laki. Begitu pula Luh Koncreng (kutipan 4) yang menekuni profesinya sebagai perempuan seks komersial (PSK), dari sudut pandang materialistik, dia berpeluang melakukan penyesuaian pada tataran struktur sosial maupun sistem budaya—superstruktur ideologi gender sebagai simbol perlawanan wanita untuk menentang superior laki-laki atas inferior yang disandang wanita. Ia bekerja keras dalam ranah domestik (sebagai abdi) dan juga sebagai (PSK) dengan harapan dapat hidup yang lebih baik.

Perempuan Pemberani

Dalam cerita “Pan Brengkak”, tokoh Men Brengkak selain berperan sebagai istri yang baik, juga memperlihatkan sebuah tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Ento pianak caine cerik-cerik, salahan enu kebet-kebet pabaanne, makejang nyakitin dewek ngalih gae, magedi semengan teka peteng, ngalihang kakecer apang ada pantet cai, apang ada anggon cai matuakan di rurunge. Dong ingetang cai dadi anak muani, aidupan ngamah dakin lima pianak somah dogenan, salinin ja bikase ane keto! (Tinggen, 1993, hlm. 7).

Terjemahan:

‘Itu anakmu masih kecil-kecil, ubun-ubunnya masih muda, semuanya menyiksa diri bekerja,

pergi pagi hari datang malam hari, mencari uang supaya ada yang kamu makan, supaya kamu dapat minum tuak di gang. Ingatlah dirimu laki-laki, sepanjang hidupmu makan jerih payah anak istri, ubahlah perilakumu itu!”

Pernyataan Men Brengkak dengan menggunakan gaya bahasa pleonasme “*salahan enu kebet-kebet pabaanne, makejang nyakitin dewek ngalih gae, magedi semengan teka peteng*” ‘ubun-ubunnya masih muda, semuanya menyiksa diri bekerja, pergi pagi hari datang malam hari,’ dan “*aidupan ngamah dakin lima pianak somah*” ‘sepanjang hidupmu makan jerih payah anak dan istri’ merupakan representasi perjuangan perempuan terhadap laki-laki, padahal Men Brengkak menyadari status sosial yang disandangnya dalam masyarakat, yakni tidak lebih dari seorang istri, ibu, dan ibu rumah tangga. Kemasam yang ditawarkan pengarang melalui tokoh Pan Brengkak merupakan upaya untuk menyadarkan laki-laki agar tahu kan identitas yang disandangnya, yaitu berperan sebagai kepala rumah tangga, bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup keluarga, dan pendidikan anak-anak jika ingin mempertahankan sistem patriarkat itu dalam masyarakat.

Ideologi gender maupun budaya patriarkat yang melandasi perbedaan peran gender pada masyarakat, tidak sekadar berbentuk kognitif, tetapi terkait pula dengan aspek evaluatif. Artinya, wanita dan laki-laki tidak hanya tahu tentang peran gender mereka, tetapi memahami pula asas normatif yang mengatur dan mempedomaninya. Hal ini diperkuat oleh filosofi agama Hindu, yang tercermin pada makna kata *svami* (bahasa Sanskerta) yang berarti pelindung, bapak yang dihormati dalam keluarga, dan pemimpin yang memegang *policy* dalam keluarga, sedangkan istri dan anaknya adalah anak buah.

Bapak atau raja (patron) dalam sistem

patriarkat (bapakisme) dipandang sebagai tumpuan dan sumber kebutuhan materi, dan spiritual, serta pelepasan kebutuhan emosional anak buah. Sebaliknya, para anak buah dijadikan sebagai tulang punggung yang setia dari raja; membantu terselenggaranya kegiatan keluarga raja, bahkan bersedia mempertaruhkan jiwa demi kepentingan raja. Raja harus selalu dihormati, ditaati, dan pantang ditentang. Ditentang berarti dicemoh, terusir, perang, dan bahkan kematian, seperti kasus yang dialami tokoh Diah Ratna Takeshi terlihat hubungan antarmanusia yang senantiasa berorientasi vertikal dan peran raja sangat menentukan.

Peran tokoh Diah Ratna Takeshi memberi makna baru bagi kaumnya. Dia berani menentang kekuasaan Raja Mayangkara (ayahnya sendiri) dalam menentukan masa depannya. Perilaku yang ditawarkan oleh Diah Ratna Takeshi merupakan reaksi terhadap adat kawin paksa di lingkungan keraton. Laku tokoh ini merupakan gerakan feminisme dalam rangka memperjuangkan dan mentransformasikan sistem sosial dan struktur yang tidak adil ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik serta upaya pencarian identitas gender dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan tokoh-tokoh yang hadir dalam novel *Tempurung* seperti Ida Ayu Made Pidagda, Bu Barla, Rimpig, Songi, dan Sipleg, tokoh perempuan itu merespons perlakuan buruk yang pernah dialami mereka, baik oleh lingkungan, keluarga, maupun suami. Akibat perlakuan buruk yang dialami dan pencitraan yang disandangnya, perempuan-perempuan yang dikisahkan oleh Oka Rusmini dalam novel itu berjuang melawan ketidakadilan dengan harapan mendapatkan cinta, sentuhan kasih sayang, dan penghargaan.

Aparatus hegemoni yang bertugas menjaga keberlangsungan kekuasaan adalah sebuah perangkat sosial yang bersifat abstrak bernama mitos. Mitos menjadi alat paling manjur

untuk mengendalikan konsensus-konsensus yang terbangun dalam kekuasaan hegemonik. Mitos pula yang mengendalikan arah pikiran masyarakat sehingga setiap orang akan turut terlibat menjatuhkan hukuman sosial pada setiap pelanggar konsensus. Wanita cenderung dilihat sebagai korban dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perlakuan terhadap wanita yang tidak apresiatif dalam interaksi sosial dengan suatu komunitas telah menjadi tren diskusi dan perbincangan. Wanita seakan-akan hanya diskenariokan sebagai artis panggung teater yang diarahkan oleh seorang sutradara laki-laki dengan skenario yang dibuat laki-laki dan ditampilkan untuk memuaskan selera penonton yang kebetulan laki-laki.

Wacana dominasi budaya patriarkat, terlihat pada novel *Tempurung* yang tidak hentinya mewacanakan suasana di lingkungan *gria*, upaya-upaya pendobrakan tradisi feodal, pelecehan seksual, dan citra buruk laki-laki dalam masyarakat yang tidak dapat mempertanggungjawabkan atribut patriarkat yang disandangnya. Pelukisan cerita yang berlatar lingkungan *gria* dan pendobrakan hegemoni tradisi feodal terlihat dalam pernyataan berikut.

Perempuan *brahmana* itu berani menentang orang tuanya untuk menikah dengan laki-laki asing. Padahal, menurut bisik-bisik orang-orang desa, Pidagda dikutuk, dimaki, didoakan agar nasibnya lebih buruk dari binatang! (Rusmini, 2010, hlm. 456).

Peran gender dalam cerita “Pan Brengkak” juga mengaktualisasikan tokoh Men Brengkak yang mampu mengikis anggapan bahwa perempuan sebagai warga kelas dua tidak berdaya atas doominasi laki-laki. Tokoh Men Brengkak melakukan *swadarma*-nya (kewajibannya) sebagai ibu sekaligus sebagai kepala keluarga. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“... *Cai sing pesan bisa ngadalem teken pianak, eda ja icang tuliha, wireh suba tua, patut icang ngalih gae*” (Tinggen, 1993, hlm. 6)

Terjemahan:

“... *Kamu tidak pernah kasihan kepada anak, jangan saya yang dilihat karena sudah tua, sudah sepatutnya bekerja....*”

Dalam lakon Diah Ratna Takeshi, situasi semacam itu kembali muncul melalui lewat tokoh Diah Ratna Takeshi. Dia menentang kawin paksa dan perlawanan yang dilakukan oleh Diah Ratna Takeshi terbakukan dalam ideologi gender *the second sex* dan *the other* sehingga menjadi bahan perbincangan. Perilaku Diah Ratna Takeshi merupakan pemberontakan terhadap norma-norma feodal istana, pencitraan feminis, dan mewujudkan kesetaraan gender. Diah Ratna Takeshi mencoba melawan konstruksi gender yang menempatkan wanita sebagai *the second sex* yang harus selalu mengalah, tidak dihargai, tunduk, dan patuh dalam kekuasaan patriarkat umumnya dan hegemoni birokrasi raja khususnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa karya sastra cerita “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, dan novel *Tempurung* dalam perspektif feminisme telah mencoba untuk mengkritisi masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai warga kelas dua yang ter subordinasi. Ketiga karya itu menyodorkan gambaran perjuangan perempuan atas pemarginalan dan korban dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perlakuan terhadap perempuan yang tidak apresiatif dalam interaksinya dengan suatu komunitas telah menjadi tren dalam teks.

Strategi perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tersebut merupakan gerakan feminisme. Gerakan itu, tidak hanya sekadar upaya pemenuhan

kebutuhan praktis kaum wanita atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotif, dan kekerasan, tetapi perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Keterlibatan perempuan di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, yang selama ini dibawah bayang-bayang hegemoni patriarkat dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga tetapi juga berperan sebagai perempuan pekerja keras, bertanggung jawab, dan pemberani dalam menghadapi situasi dan kondisi. Ketiga cerita itu sebagai media untuk menyuarakan hati nurani perempuan dan mengangkat citra perempuan di dalam masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastini, N. L. Gde A., Ida Ayu Made Darmayanti. (2014). "Kajian Feminisme terhadap Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2. Singaraja: Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha.
- Atmaja, J. (2008). *Bias Gender Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Atmadja, N. B. (2005). "Dekonstruksi Alasan Maknawi Wanita Bali Menjadi Guru dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Gender" dalam *Jurnal Kajian Budaya: Indonesian Journal of Cultural Studies*. Vol. 2. No. 3 Januari. Nyoman Kutha Ratna (Ed.). Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Beauvior, S. de. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Toni B. Febrianto. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Budianta, M. (2002). *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Budiasa, I M. (2014). "Dekonstruksi Makna Wanita dalam Lakon Wayang Diah Ratna Takeshi dan Diah Gagar Mayang". Dalam Seminar Nasional. Makalah tidak diterbitkan. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Chamamah-Soeratno, S. (1994). "Sastra dalam Wawasan Pragmatik: Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 24 Januari 1994.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan Berkerja sama dengan Saraswati Institut Press.
- Putra, I N. D. (2011). "Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali". Dalam *Jurnal Kajian Bali: Jurnal of Bali Studies*, Vol. 01, No. 01, April. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, O. (2010). *Tempurung*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Safari, D. M. (2015). "Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi". Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Satriani, I. (2012). *Perlawanan Perempuan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Singtyas, S. Y. T. dkk. (2014). "Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sastra Feminis)". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra-S-1*, Vol. 3, No 2. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sofia, A. dan Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti dan Itsna H. S. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tinggen, I N. 1993. "Satua *Pan Brengkak*" dalam *Satua-satua Bali III*. Singaraja: Indra Jaya.
- Umar, N. (2010). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi dkk. (Eds.). (2014). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bekerja sama dengan Interlude.